

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

High-alert medication adalah obat yang harus diwaspadai karena sering menyebabkan terjadi kesalahan/kesalahan serius (*sentinel event*) dan obat yang berisiko tinggi menyebabkan reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD) (Permenkes 72, 2016). Obat-obat yang perlu diwaspadai tersebut mencakup obat yang terlihat mirip dan kedengarannya mirip (Nama Obat Rupa dan Ucapan Mirip/ NORUM, *Look Alike Sound Alike/LASA*), elektrolit konsentrasi tinggi (misalnya kalium klorida 2meq/ml atau yang lebih pekat, kalium fosfat, natrium klorida lebih pekat dari 0,9%, dan magnesium sulfat=50% atau lebih pekat) dan obat-obat sitostatika (Permenkes 72, 2016). Obat-obat tersebut masuk dalam golongan obat *high alert* karena jika terjadi salah pemberian, hal itu sangat berisiko untuk memberikan dampak yang buruk bagi pasien. Peningkatan keamanan obat-obat tersebut dimulai dari penyimpanan, pelabelan, dan pendistribusian hingga pemberiannya. Dalam hal ini, bukan hanya apoteker yang harus memperhatikan hal tersebut. Namun semua tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan kesehatan tersebut, termasuk dokter dan perawat.

Dalam keperawatan sendiri, setiap perawat harus mengikuti *Standard Operational Procedures* (SOP) rumah sakit dalam menerapkan pemberian obat-obat yang perlu perhatian tinggi tersebut. Perawat sangat perlu untuk mengikuti setiap SOP tersebut sebagai acuan yang dapat digunakan untuk

menjalankan pelayanan kesehatan yang efektif. Begitupun dengan SOP pemberian obat *high alert*, yang mestinya juga harus dijalankan oleh setiap perawat untuk memberikan pelayanan pemberian obat *high alert* yang tepat, meningkatkan keselamatan pasien dan menghindari adanya tuntutan malpraktik jika terjadi kesalahan akibat perawat yang mengabaikan SOP tersebut. Di Rumah sakit Siloam Makassar pun ada beberapa *Standard Operational Procedures (SOP)* obat *high alert* yang harus dijalankan oleh perawat. Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa perawat yang belum sepenuhnya menjalankan SOP tersebut. Bukan tidak menjalankan hal tersebut, tapi belum sepenuhnya menjalankan SOP tersebut.

Peneliti menemukan di satu ruang rawat inap, masih ada perawat yang mengabaikan prosedur *double check* saat pemberian obat insulin. Selain itu, peneliti melakukan wawancara pada enam perawat di satu ruang perawatan, saat ditanya mengenai SOP obat *high alert*, empat diantaranya mengatakan tidak mengetahui secara keseluruhan akan setiap poin SOP pemberian obat *high alert*. Hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Gi-Yin Hsiao dkk (2009) di Taiwan, yang mana dari semua partisipan (perawat) didapatkan hasil mempunyai pengetahuan yang baik tentang obat *high alert* sekitar 3,6%, sedangkan 75,4% didapati kurang mengenai pengetahuan akan obat *high alert*. Pengetahuan akan obat *high alert* maupun SOP obat tersebut menjadi masalah bagi perawat yang memengaruhi penerapannya dalam pelayanan kesehatan. Padahal seharusnya penggunaan obat *high alert* tersebut juga harus diimbangi dengan pengetahuan perawat yang benar akan obat *high*

alert. Jika hal tersebut tidak berjalan searah, maka hal ini sangat beresiko terjadinya *medication error*. Menurut Smith. J (2004) dalam Cahyono (2008) bahwa salah satu penyebab terjadinya *medication error* yaitu faktor pengetahuan (internal) mengenai obat-obatan dari petugas kesehatan itu sendiri. Sehingga hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap petugas kesehatan khususnya perawat.

Oleh karena itu, hal ini mendorong penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan perawat tentang SOP obat *high alert* di Siloam Hospitals Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa obat *high alert* memerlukan penanganan khusus, karena jika terjadi kesalahan pemberian obat, hal ini dapat memberikan dampak yang merugikan pasien. Untuk menghindari hal tersebut terjadi, setiap rumah sakit mempunyai SOP yang jelas untuk mengefektifkan pelayanan kesehatan tersebut. Dengan kata lain, setiap petugas kesehatan khususnya perawat harus mengikuti SOP rumah sakit dalam pemberian obat *high alert*. Namun, dalam praktiknya masih ada perawat yang belum sepenuhnya menjalankan SOP yang telah ada. Pada studi awal yang dilakukan peneliti, pengetahuan menjadi masalah perawat yang memengaruhi pelayanan kesehatan. Padahal seharusnya pengetahuan perawat harus sejalan dengan pelayanan kesehatan yang diberikan khususnya pada pemberian obat-obat *high alert*. Karena jika hal ini tidak sejalan, maka dapat menjadi resiko terjadinya *medication error*.

Ditambah lagi dengan penggunaan obat *high alert* yang cukup tinggi di Siloam Hospitals Makassar sendiri. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan perawat tentang SOP obat *high alert* di Siloam Hospitals Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawat tentang *Standard Operational Procedures* (SOP) obat *high alert* di Siloam Hospitals Makassar.

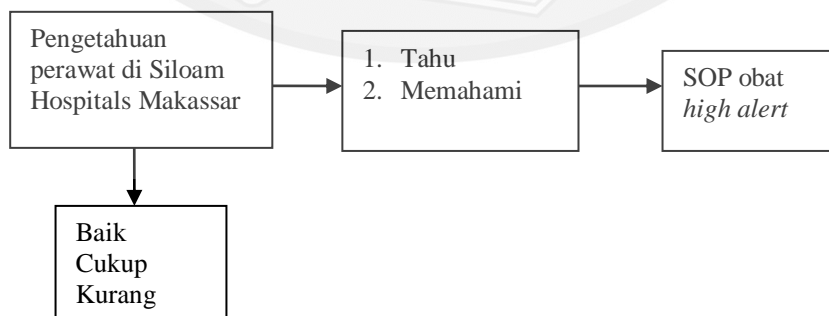
1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu usia dan jenis kelamin.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat tentang SOP obat *high alert*.

1.4 Identifikasi kerangka konseptual

1. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian akan digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1.1 Kerangka kerja konseptual penelitian

2. Definisi operasional

Tabel 1.1 Definisi operasional pengetahuan

No	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Hasil ukur
1.	Pengetahuan	Pengetahuan merupakan hasil dari “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (<i>overt behaviour</i>) (Notoatmojo, 2007).	Pengetahuan perawat akan SOP obat <i>high alert</i> .	Menggunakan kuesioner dengan skala Guttman, yang dapat diisi langsung oleh responden dengan jumlah 12 pertanyaan.	Ordinal	Baik= menjawab > 76% Cukup= menjawab 56%-75% Kurang= menjawab < 55% (Machfoedz, 2008)
2.	Subvariabel					
	Jenis kelamin	Perbedaan gender	Perawat RS SILOAM		Numerik	Laki-laki Perempuan
	Usia	Alat pengukur satuan waktu	Usia perawat RS SILOAM		Ordinal	Usia 20-29 Usia 30-39 Usia 40-49

1.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian adalah:

Bagaimana pengetahuan perawat tentang *Standard Operational Procedures* (SOP) obat *high alert* di Siloam Hospitals Makassar ?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai gambaran pengetahuan perawat tentang SOP obat *high alert*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak rumah sakit untuk melihat bagaimana pengetahuan perawat dalam perkembangan SOP yang digunakan rumah sakit, sehingga kedepannya lebih diperhatikan lagi untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan bagi perawat mengenai perkembangan penerapan SOP obat-obat *high alert* oleh perawat pelaksana dan membantu memberikan masukan bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuan, memperbaiki dan mengembangkan pelayanan kesehatan terhadap pasien.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan *Evidence Based Practice* untuk penelitian berikutnya dan dapat dikembangkan untuk penelitian yang lebih luas.

